

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam menelusuri masa remaja, kita harus tetap mengingat bahwa tidak semua remaja sama. Masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun (Dryfoos & Barkin, 2006). Banyak sekali perubahan yang terjadi dalam perubahan fisik dan psikis seorang anak menjadi dewasa. Perubahan fisik pada diri seseorang mengenai perubahan jasmani, seperti tinggi badan, berat badan dan hormon, sedangkan perubahan psikis mengenai jiwa seseorang seperti tingkah laku, sikap, mental dan lain sebagainya.

Masa remaja adalah masa yang khusus, penuh gejolak pada pertumbuhan fisik yang ada pada ciri remaja itu sendiri. Adapun dalam kehidupan remaja bisa melalui pertumbuhan dari perubahan akan bahasa, emosi dan sosial anak secara fisiologis sebagai proses penerusan pematangan fungsi-fungsi fisik dan perkembangan sebagai proses perubahan kearah kedewasaan dan kematangan. Jadi pertumbuhan dan perkembangan mengandung dan adanya pengertian perubahan manusia, serangkaian perubahan setahap demi setahap yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman dengan tujuan memampukan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan (Hurlock, 1991).

Di masa remaja, konsentrasi hormon-hormon tertentu dapat meningkat secara dramatis menurut Roa, dkk (dalam Santrock, 2003) yang merupakan bagian dari perkembangan individu sangat penting di masa remaja awal dengan memiliki ciri seperti; pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berpikir, emosi yang meluap-luap membawa tingkah lakunya dalam berbagai masalah dan tantangan yang akan dihadapinya, diantaranya; a). Perubahan hormon dimasa remaja (pubertas), dapat meningkat. b). Identitas, remaja berada di antara anak dan orang

dewasa, karena remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Di jelaskan oleh Erikson (dalam Santrock, 2003) perkembangan identitas tidak hanya merupakan keadaan jiwa yang diwakili oleh diri namun dapat melibatkan hubungan dengan orang lain, komunitas dan masyarakat. c). Teman sebaya, berpengaruh dalam pengembangan dan pembentukan identitas pada remaja. Teman sebaya sangatlah berperan penting, sebab perkembangan seorang remaja terkait peran teman sebaya sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Seorang remaja saat ini sangat suka berinteraksi sosial berkelompok (geng) memiliki sifat ikut-ikutan, meniru dan mencoba. Teman sebaya berhubungan erat akan terjadi perilaku menyimpang yaitu kenakalan remaja.

Seperti dikatakan oleh Kartono (2017) bahwa kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah perilaku jahat (*dursial*) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, tindakan berlebihan di sekolah (seperti membolos, terlambat datang ke sekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti pemerasan, perkelahian, mencuri, Narkoba). Kenakalan remaja akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan, karena kegiatan dan perbuatannya melanggar norma, ketentuan dan peraturan hukum yang dilakukan oleh anak usia 13-18 tahun (Santrock, 2006).

Saat memprediksi kenakalan remaja, perlu dilihat dari penyebabnya yang dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, seperti faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan) sebagai pemicu dari kenakalan remaja. Kita akan melihat dari beberapa pemicu ini seperti: identitas, kontrol diri, proses keluarga dan kelas sosial/komunitas. Erikson mengungkapkan (dalam Santrock, 2003) masa remaja dikenal sebagai masa penuh kesukaran melakukan segala proses dalam interaksi dengan teman sebaya, orang tua maupun masyarakat di kehidupannya. Perubahan

biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk gabungan pada kepribadian remaja, akan kemandirian perasaan dan identitas peran akan kemampuan memotivasi, nilai-nilai kemampuan dan gaya yang dimiliki dengan peranan yang dituntut dari remaja.

Santrock (2003) mengungkapkan peranan dari remaja bisa terjadi sangat kuat pada situasi seseorang berada dalam lingkungan sekolah. Tempat dimana remaja memiliki peranan dan pengaruh dari tuntutan akan perkembangan terbentuknya kepribadian yang sangat besar. Remaja bersangkutan harus dapat bertingkah laku dalam penyesuaian di lingkungan dan beradaptasi dengan guru serta teman sebaya. Maka hal ini dapat menimbulkan situasi kurang baik, bahkan konflik terhadap guru maupun teman sebaya dapat terjadi di lingkungan remaja dalam berinteraksi dan beraktivitas.

Aktivitas siswa di sekolah berhubungan dengan tugas-tugas dan kegiatan belajar-mengajar. Pengaruh antara guru dan orang tua sangat mendukung akan perkembangan pola pikir kehidupan sosial siswa (remaja), berpengaruh dan membawa pada tindakan kearah yang positif maupun negatif. Dampaknya lebih banyak membawa kerugian pada siswa itu sendiri. Remaja di saat era sekarang ini sangat mudah terpengaruh dengan teman dan lingkungan di kehidupannya. Besar sekali memicu perilaku kenakalan baik perorangan maupun secara berkelompok pada remaja tersebut, karena perilaku yang mudah meniru dan mencoba-coba. Hal ini sangat banyak merugikan bagi remaja maupun lingkungan sekitarnya.

Menurut Kartono (2017) terdapat salah satu faktor penyebab perilaku kenakalan remaja dari faktor internal seperti identitas yang membentuk suatu identitas remaja, walau identitas tersebut negatif, usia, jenis kelamin dan kontrol diri karena dari faktor tersebut kontrol diri memiliki peran penting dalam kenakalan remaja. Kontrol diri dalam pengendalian diri pada remaja untuk mengembangkan diri dalam hal tingkah laku yang diperlukan untuk dapat menahan diri dari tindakan melanggar hukum dan antisosial di lingkungannya. .

Kenakalan remaja yang disebabkan dari kurang kontrol diri pada remaja akan memicu terseret pada perilaku nakal . Di ibu kota dan daerah lain yang padat penduduk dengan banyaknya pertumbuhan usia remaja akan beragam tindakan penyimpangan dilakukannya, berdampak buruk dalam kehidupannya dikemudian hari. Disamping itu, masa remaja adalah rawan akan pengaruh-pengaruh negatif. Kegiatan ataupun perbuatan yang melanggar norma, ketentuan dan peraturan hukum banyak dilakukan oleh anak usia 13-18 tahun. Tingginya kenakalan remaja yang terjadi adanya tekanan yang dialami dalam kegiatan atau perbuatan disetiap kehidupannya. Ketika tindakan kenakalan remaja terjadi dikarena pengaruh dari lingkungan dan kurangnya pengendalian diri pada remaja.

Kenakalan remaja pada remaja memberikan dampak negatif bagi diri remaja. Jika kenakalan remaja sudah sangat berbahaya menjurus kriminal maka sanksinya adalah dipenjara. Tidak jarang pula dapat dikucilkan dari lingkungan sekitar yang dapat membahayakan mental remaja (anak) dikemudian hari. Kenakalan remaja tidak dapat di pisahkan dari perkembangan zaman dari era ke era, sebab setiap zaman memiliki ciri khas yang berbeda. Berbeda tantangan khusus kepada generasi mudanya, sehingga anak-anak muda (remaja) bereaksi dengan cara yang khas terhadap situasi atau zaman yang berbeda.

Berikut ini adalah beberapa berita yang berkaitan dengan kenakalan remaja khususnya di kota Bekasi dan sekitarnya dengan jumlah kaum remaja yang tidak sedikit dalam pertumbuhan penduduk saat ini. Dari Sindonews (2017) dijelaskan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh remaja yang masih mencari jati diri dengan berperilaku negatif terhadap teman dengan tindakan yang membahayakan/menantang, agar mendapat lebel sebagai jagoan/pemberani dihadapan teman-temannya. Perbuatan dengan berkelahi menggunakan senjata tajam hingga melukai dan bahkan bisa menghilangkan nyawa orang lain. Mereka sepertinya tidak sadar hal yang dilakukan sungguh perbuatan kejahatan yang sangat berat, dengan menyakiti orang tanpa alasan yang jelas.

Berita selanjutnya dilansir dari Dakta (2016) bahwa seorang remaja ditemukan meninggal dunia dengan luka tusuk di rel kereta api desa Tambun Kecamatan Tambun Selatan, diduga merupakan korban tawuran antar pelajar yang terjadi selepas pelaksanaan ulangan kenaikan kelas. Terjadinya antara seorang pelajar SMP 3 dengan pelajar SMPN 12 di Tambun Selatan. Hal tersebut bermula dari korban yang mengajukan tantangan untuk berkelahi, dan menyebabkan terjadinya penikaman dengan senjata tajam hingga meninggalnya pelajar tersebut.

Lalu menurut berita yang dilansir dari Liputan6 (2017) bahwa tawuran pelajar merupakan bagian dari akibat kenakalan remaja. Tawuran pelajar yang meninggal akibat luka tusukan benda tajam di lehernya, terjadi di Kelurahan Jatibening, Pondok Gede, Kota Bekasi. Terjadinya tawuran pelajar ini bermula pelajar SMK BIK berkumpul di warung seusai sekolah, berlalu dengan mengendarai sepeda motor menuju tempat yang telah disepakati bersama. Begitu halnya dengan seorang pelajar SMPN 41 Bekasi, yang diajak seniornya bersama-sama dengan sepeda motor dengan tujuan tawuran dan pada akhirnya berakibat cedera hingga menghilangkan nyawa pelajar yang lain.

Selanjutnya berdasarkan hasil catatan data informasi Komisioner KPAI Putu Elvina (dalam Hendrian, 2018) menjelaskan bahwa jumlah kasus pendidikan 2018, berjumlah 161 kasus. Data kasus bidang pendidikan dikategorikan antara lain; anak korban tawuran 23 kasus, anak pelaku tawuran 31 kasus dan lain sebagainya. Kenakalan remaja dalam rentang dua tahun terakhir ini anak berhadapan dengan hukum akibat tawuran dan kepemilikan senjata tajam. Tawuran pelajar merupakan siklus kekerasan yang terjadi dalam satu sekolah atau antar sekolah, bahkan dampaknya dapat kehilangan jiwa dari kelompok yang berkelahi dan tidak jarang menyasar masyarakat sekitar lokasi. Terjadinya tawuran antar kelompok remaja yang masih pelajar, merata terjadi dari daerah maupun di kota-kota besar lainnya. Berita yang diperoleh dari data informasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pusat.

Kemudian berita selanjutnya yang dilansir dari Tempo (2018) data yang lebih jelas secara rinci bahwa kenakalan remaja yang sangat tinggi ada pada kasus tawuran yang meningkat, dalam hal ini dijelaskan oleh Retno Listyarti Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018. Data pada tahun lalu, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun ini menjadi 14 persen. Padahal kasus di tahun 2018 belum selesai, tapi angkanya sudah melampaui tahun sebelumnya.

Berdasarkan beberapa berita yang telah dijelaskan di atas bahwa banyaknya kenakalan remaja yang terjadi dalam kasusnya seperti tawuran antar pelajar, antar sekolah dengan kekerasan, serta kepemilikan senjata tajam pada remaja tersebut. Hal tersebut sangatlah membahayakan untuk remaja atau pelajar itu sendiri, karena dapat merugikan dan berakibat membahayakan orang lain disekitar lingkungannya.

Selanjutnya untuk observasi dan wawancara yang juga dilakukan oleh penulis di hari Selasa 25 Maret dengan 15 siswa yang mewakili masing-masing kelas 7 dengan 6 siswa dan kelas 8 berjumlah 9 siswa di SMP Negeri 2 Cibitung sebagai data dalam penelitian. Wawancara yang dilakukan pada siswa-siswi usia 13-15 tahun, dan masih aktif belajar di sekolah tersebut. Hasil dari wawancara tersebut menyatakan bahwa siswa-siswi pernah melakukan pelanggaran dan penyimpangan perilaku dalam kenakalan remaja seperti; berkelahi 4 siswa, membolos 5 siswa keluar kelas saat jam pelajaran, tawuran 2 siswa, kurang disiplin dalam tata tertib sekolah 4 siswa dan perilaku kenakalan yang beragam. Hal tersebut dijelaskan oleh Kartono (2017) sesuai dengan ciri karakteristik pada perilaku kenakalan remaja.

Kemudian berdasarkan data informasi dari guru bimbingan konseling (BK) SMP Negeri 2 Cibitung, Gina Bertha Ginting, S.Pd menjelaskan bahwa terdapat penurunan dalam rentang tiga tahun terakhir akan perilaku pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswi di SMP Negeri 2 tersebut. Namun sisi lain keadaan sebenarnya masih terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswi saat ini, walau masih dalam

batas yang dapat di arahkan menjadi lebih baik. hasil dari wawancara dapat di jelaskan dari data tahun 2018 ada 35 kasus dan di tahun 2019 terdapat 25 kasus. Data tahun lalu 2018 ada penurunan yang tidak banyak dari 7,9 persen menjadi 5,7 persen dari jumlah siswa 440 siswa SMPN 2 Cbitung. Berdasarkan Data menjelaskan beberapa kasus pelanggaran meliputi; membolos pada jam pelajaran, mengejek hingga berkelahi, pemalakan, mencuri, tawuran pelanggaran yang dilakukan. Dijelaskan pula oleh guru BK bahwa kenakalan dengan pelanggaran yang menjurus hukum ada penurunan. Hal tersebut diatas sesuai dengan ciri Perilaku kenakalan remaja.

Hauser & Bowlds (1990) menjelaskan proses-proses meningkatkan perkembangan identitas remaja, bahwa orang tua yang menggunakan perilaku-perilaku yang memudahkan (menjelaskan, menerima dan berempati) lebih memfasilitasi perkembangan identitas remaja pada orang tua yang menggunakan perilaku-perilaku yang membatasi (mengkritik dan tidak menghargai). Hal ini sesuai gaya-gaya interaksi keluarga yang memberi remaja hak untuk bertanya dan menjadi berbeda, dalam suatu konteks dukungan dan mutualitas, mendukung pola-pola perkembangan identitas yang sehat. Menurut Marcia (dalam Santrock, 2003) menerangkan bahwa remaja harus membangun kepercayaan pada dukungan orang tua, mengembangkan ketekunan, dan memperoleh suatu perspektif refleksi diri atas masa depan mereka.

Seperti yang dikemukakan dalam Santrock (2003) kenakalan remaja harus dapat diselesaikan dan dicari solusi yang didukung dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam aktivitas remaja untuk berinteraksi di lingkungannya. Faktor-faktor tersebut meliputi; identitas, keluarga, kontrol diri, lingkungan dan sebagainya, salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kontrol diri. Hal ini juga dijelaskan menurut Kartono (2017) yang terdapat pada ciri Karakteristik kenakalan remaja.

Sifat kontrol diri pada satu individu dengan individu lain tidak sama, sebab individu memiliki mekanisme yang dapat mengatur dan

mengarahkan perilaku yaitu kontrol diri. Ada yang memiliki kontrol diri tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah, semakin intens pengendalian tingkah laku semakin pula kontrol diri seseorang. Jadi makna pengendalian tingkah laku yaitu melakukan pertimbangan dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak.

Kontrol diri diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. kontrol diri merupakan salah satu aspek psikologis yang selalu berkembang sejak anak-anak hingga dewasa. Secara umum masa anak-anak masih belum mempunyai kontrol diri yang baik sehingga apa saja yang diinginkan, dipikirkan dan apa yang dirasa dalam hati, semua diekspresikan keluar secara spontan, sehingga menginjak masa remaja. Menurut Thompson (1981), kontrol diri adalah kepercayaan dan keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan melalui tindakan diri sendiri. Selain itu kontrol diri hanya dapat dirasakan dan dapat memiliki suatu hasil dari reaksi tindakan seseorang.

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Hurlock (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) mengungkapkan bahwa kriteria individu yang dapat mengontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang dapat mengontrol dirinya adalah individu yang mengendalikan diri dari dorongan berasal pada diri sendiri maupun orang lain, dan kemampuan mengelola tingkah lakunya sehingga dapat mengarah pada perilaku yang positif.

Skinner (dalam Alwisol, 2009) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan tindakan diri dalam mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Dalam tingkah laku dapat dikontrol melalui berbagai cara yaitu menghindari penjenahan, stimuli yang tidak disukai dan memperkuat diri, yang mengontrol faktor-faktor dari luar yang mempengaruhi tingkah laku manusia itu sendiri. Kontrol diri adalah kemampuan atau kecakapan seseorang dalam mengendalikan tingkah laku dengan cara menahan, menekan, mengatur atau mengarahkan dorongan

keinginan dengan berbagai pertimbangan agar pengambilan keputusan yang salah dapat dihindari.

Kontrol diri merupakan suatu hal penting dalam diri individu. Hal ini diutarakan oleh Calhoun & Acocella (1990) mengenai dua alasan pentingnya kontrol diri. Pertama, individu hidup dalam kelompok. Setiap orang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya agar kebutuhan setiap pihak dapat terpenuhi, oleh karena itu individu harus dapat mengontrol dirinya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk menetapkan standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan atau tujuan tertentu berkenaan dengan kepatuhan, kebaikan dalam memenuhi tujuan ini maka pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iga Serpianing Aroam & Dewi Retno Suminar (2012) mengenai hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian yang peneliti sedang lakukan saat ini, yaitu hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 2 Cibitung. Terkait dengan penelitian yang peneliti sedang lakukan, yang terletak pada pemilihan subjek penelitian, subjek penelitian yaitu siswa sekolah menengah pertama yang merupakan salah satu termasuk dalam kategori usia subjek untuk penelitian yang peneliti lakukan saat ini.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Evi & Farid (2014) mengenai religiusitas kontrol diri dan kenakalan remaja. Terdapat hubungan kenakalan remaja (variabel tergantung), religiusitas dan kontrol diri (variabel bebas). Hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dan kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Penelitian yang sedang dilakukan saat ini yaitu

hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 2 Cibitung. Terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini yaitu pada variabel bebas yang peneliti gunakan adalah kontrol diri, yang memiliki sedikit kesamaan tentang bagaimana cara seseorang dalam mengendalikan emosinya dalam situasi yang relatif tidak dapat dikontrol.

Pada saat ini banyaknya peristiwa-peristiwa yang terjadi dikalangan pergaulan remaja khususnya kenakalan remaja akan perilaku pelanggaran dan penyimpangan yang dilakukannya. Hal tersebut tentang adanya tawuran antar pelajar maupun antar sekolah dan perilaku kenakalan lainnya yang dilakukan oleh anak muda (remaja). Terdapat akan kurangnya pengendalian diri pada individu tersebut kurang baik sehingga munculnya perilaku tersebut. Maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 2 Cibitung, seperti di SMP Negeri 2 Cibitung Jl. Bosih Raya Permata Graha Puri Wanasari Cibitung, Kabupaten Bekasi, dengan alasan dilakukannya penelitian ini yaitu karena didukung oleh fenomena dan data yang diperoleh dari guru bimbingan konseling SMPN 2 Cibitung. Menyebutkan bahwa dengan banyaknya perilaku kenakalan remaja yang terjadi pada siswa sekolah menengah dan terbanyak pada usia 13-16 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dan dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah apakah terdapat Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa SMP Negeri 2 Cibitung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada siswa SMP Negeri 2 Cibitung .

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan. Serta dapat memberikan sebagai bahan kajian penelitian bagi bahasan yang menyangkut tentang kontrol diri dan perilaku kenakalan remaja pada siswa menengah, dan dapat dijadikan rujukan hasil penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini antara lain :

- a. Bagi siswa (remaja) sekolah menengah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai tentang perilaku kenakalan remaja serta kemampuan untuk mengontrol dirinya dalam pergaulan dilingkungannya.
- b. Bagi pihak sekolah mencakup guru kelas, guru BK diharapkan dapat memberikan bantuan penyelesaian bagi permasalahan siswa (remaja). Khususnya berkaitan dengan kontrol diri pelaku kenakalan remaja yang menyebabkan terjadinya tindakan penyimpangan dan pelanggaran yang memicu dalam kenakalan remaja.
- c. Bagi penelitian lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan jenis bidang yang sama. Serta memberikan gagasan untuk meneliti faktor lain yang berhubungan dengan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku kenakalan remaja

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian ini judul aslinya adalah hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 2 Cibitung. Peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai tambahan dengan variabel terikat dan variabel bebas yang sama yaitu tentang kenakalan remaja dan kontrol diri, tetapi berbeda dalam subjek penelitiannya. Penelitian sebelumnya bahkan menambahkan beberapa variabel lain dalam pembahasan yang ditelitinya. Berikut beberapa penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kuswidya Rini, Tuti Hardjajani dan Arista Adi Nugroho (2012), dengan judul “Kenakalan remaja ditinjau dari kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada siswa SMAN Se-Surakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi pada individu, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja pada individu tersebut. Hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan kenakalan remaja, dengan analisa semakin tinggi tingkat penyesuaian diri yang dimiliki individu, maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja pada individu tersebut.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Aviah dan Muhammad Farid (2014), dengan judul “Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan Remaja”. Hasil penelitian yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara variabel parsial, ditemukan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja dan hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri I Bancar dan SMA Negeri I Jatirogo.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar (2012) dengan judul” Hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja” dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja pada siswa di SMA X Kediri. Hasil analisa data

diperoleh adanya hubungan antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja, terdapat hubungan negatif yang signifikan dan mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir.

4. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani Desy dan Lukmawati (2018) yang berjudul "Keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja pada siswa kelas 9 MTS Negeri 2 Palembang". Hasil data bahwa ada Hubungan Negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa kelas IX di MTS Negeri 2 Palembang. Hal ini diartikan bahwa semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja begitupun sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja yang terjadi.
5. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Indrawati Erdina dan Rahmini Sri (2019) berjudul "Fungsi keluarga dan self control terhadap kenakalan remaja". Hasil penelitian menunjukkan ada peran fungsi keluarga berkontribusi besar terhadap self control terhadap kenakalan remaja.

Dari kelima hasil penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan sebagai berikut hubungan tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja, kenakalan remaja dari ditinjau dari kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada siswa SMAN Se-Surakarta, dan yaitu Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja, serta penelitian pada keempat maupun kelima yang telah diuraikan. Dari penelitian-penelitian terdahulu yang membedakan dengan penelitian yang peneliti sedang lakukan saat ini terletak pada variabel bebas menggunakan tiga variabel yaitu religiusitas dan kecerdasan emosi juga berbeda subjek penelitian, serta populasi dan tempat dilakukannya yang berbeda di penelitiannya.

Penelitian yang penulis teliti merujuk dari hasil penelitian sebelumnya dengan berbagai perbedaan variabel yang digunakan untuk diteliti, namun penulis tertarik untuk mendapatkan hasil dari penelitiannya.

Perbedaan lain ada pada perbedaan subjek, namun masih pada usia remaja yang sedang berkembang dan peralihan dari masa anak-anak menjadi remaja yang banyak dipengaruhi bermacam-macam keadaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada penelitian ini yang diambil berjudul tentang hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja.

